

## Penguatan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan KKM PIAUD di Desa Situhiang

Diansyah Permana<sup>1\*</sup>, Alfa Rohmatin<sup>2</sup>, Halwa Ratu Amani<sup>3</sup>, Evi Siti Sonia<sup>4</sup>, Lilis Sari Rosidah<sup>5</sup>, Syahrizz Rifqah Rosadi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> STIT Al – Azami Cianjur

\*Email: diansyahpermana240@gmail.com

Nomor Handphone aktif :

### ABSTRACT

*Early childhood is a critical period for developing independence (self-help, responsibility, confidence). In Situhiang Village (Cianjur), bullying and limited home stimulation were observed to hinder these outcomes. This community service aimed to strengthen children's independent character through the Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Student Community Service (KKM) using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. Activities were co-designed with parents, PAUD teachers, and community leaders (5D: Discover–Dream–Design–Define–Destiny). Data were collected through participatory observation, brief pre–post field notes, and weekly reflections with parents/teachers. The program fostered more active participation, improved willingness to speak up, and increased independence in daily routines (e.g., tidying up toys, washing hands, simple self-help tasks). These gains were supported by a safer learning climate and consistent reinforcement at home. The findings highlight ABCD's practicality for character education in rural settings and underline the importance of family–school–community collaboration. Future work should incorporate clearer measurement tools and follow-up monitoring to assess sustainability.*

**Keywords:** independent character; early childhood; ABCD; community service (KKM PIAUD)

### ABSTRAK

*Masa anak usia dini krusial untuk menumbuhkan kemandirian (self-help, tanggung jawab, percaya diri). Di Desa Situhiang (Cianjur), ditemukan indikasi perundungan dan minimnya stimulasi rumah yang menghambat capaian tersebut. Pengabdian ini bertujuan memperkuat karakter mandiri anak melalui KKM PIAUD dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Kegiatan dirancang kolaboratif bersama orang tua, guru PAUD, dan tokoh masyarakat dengan tahapan 5D (Discover–Dream–Design–Define–Destiny). Data dihimpun melalui observasi partisipatif, catatan pra–pasca sederhana, serta refleksi mingguan. Program mendorong partisipasi anak, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemandirian dalam rutinitas (merapikan mainan, cuci tangan, tugas sederhana). Perubahan didukung iklim belajar yang aman serta penguatan konsisten di rumah. Temuan menegaskan praktikalitas ABCD dalam pendidikan karakter di pedesaan dan pentingnya kolaborasi keluarga–sekolah–komunitas. Ke depan, diperlukan instrumen ukur yang lebih jelas dan pemantauan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan.*

**Kata Kunci:** karakter mandiri; anak usia dini; ABCD; KKM PIAUD

### PENDAHULUAN

Perkembangan karakter mandiri pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan formal dan kehidupan sosial. Karakter seperti percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian sangat penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak mampu menghadapi tantangan lingkungan dengan resilien. Namun, di berbagai wilayah, termasuk di Desa Situhiang, muncul fenomena sosial yang menghambat perkembangan karakter ini, salah satunya adalah *bullying*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa anak usia dini di desa ini mengalami penurunan motivasi belajar dan semangat ke sekolah akibat perilaku perundungan baik verbal maupun fisik. Fenomena ini turut memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberlanjutan pendidikan dasar secara keseluruhan.

Menghadapi isu tersebut, penguatan pendidikan karakter menjadi strategi krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas lokal sangat berperan dalam membangun karakter anak sejak dini (Ashar et al.,

2024). Orang tua merupakan pendidik pertama yang memiliki peran vital dalam membentuk nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Di sisi lain, kolaborasi dengan guru dan masyarakat dapat memperkuat ekosistem pembelajaran yang positif dan aman dari bullying.

Selain itu, integrasi nilai karakter dalam kegiatan harian pendidikan anak usia dini (PAUD) juga terbukti efektif. Seperti dijelaskan oleh (Mustofiyah et al., 2024), penerapan nilai-nilai karakter dalam aktivitas rutin anak di PAUD mendorong pembentukan karakter yang lebih membudi dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks Desa Situhiang adalah metode Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan lokal seperti tokoh masyarakat, guru PAUD, dan orang tua—untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan karakter anak (Khasanah et al., 2024). ABCD bukan hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi pada pemberdayaan potensi dan aset sosial masyarakat yang dapat mendukung tumbuh kembang anak secara positif dan berkelanjutan.

Desa Situhiang sendiri memiliki modal sosial yang kuat seperti budaya gotong-royong, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan, serta kehadiran lembaga PAUD dan KKM PIAUD yang aktif. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan ABCD, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam perlindungan dan pembentukan karakter anak dari ancaman bullying.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki tiga fokus utama : 1. Mengeksplorasi tantangan perkembangan karakter mandiri akibat bullying pada anak usia dini di Desa Situhiang; 2. Merancang intervensi berbasis pendidikan karakter melalui kegiatan KKM PIAUD dengan pendekatan ABCD; 3. Mengevaluasi dampak dan keberlanjutan intervensi tersebut dalam konteks sosial masyarakat.

Melalui kegiatan ini, diharapkan akan tercipta model penguatan karakter mandiri yang partisipatif dan berbasis lokal, yang dapat diadaptasi ke wilayah lain dengan tantangan serupa. Pendekatan ini sejalan dengan agenda nasional dalam penguatan pendidikan karakter, serta memperkuat peran masyarakat sebagai garda terdepan dalam membentuk generasi yang mandiri, bermoral, dan berdaya tahan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Situhiang, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, dengan subjek pengabdian yaitu anak usia dini, guru PAUD, serta orang tua. Lokasi desa dipilih karena adanya permasalahan terkait lemahnya karakter mandiri anak yang dipengaruhi faktor internal maupun lingkungan sosial. Dalam pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), komunitas diposisikan bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu, perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan tokoh masyarakat, perangkat desa, guru, orang tua, dan mahasiswa KKM PIAUD. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan keberlanjutan program sekaligus memperkuat rasa memiliki dari masyarakat terhadap kegiatan yang dijalankan.

Proses pengorganisasian komunitas diawali dengan pemetaan aset lokal yang mencakup potensi sumber daya manusia, fasilitas pendidikan, dan dukungan masyarakat. Tahapan ini dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD), observasi lapangan, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan. Hasil pemetaan kemudian menjadi dasar dalam menyusun program kegiatan yang sesuai kebutuhan dan konteks lokal. Anak usia dini menjadi fokus utama dalam penguatan karakter mandiri melalui kegiatan bermain edukatif, pembiasaan positif, serta stimulasi interaksi sosial yang sehat. Guru dan orang tua dilibatkan dalam proses perencanaan untuk memastikan kesinambungan pembinaan di luar kegiatan formal KKM.

Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini mengikuti tahapan metode ABCD, yaitu: (1) Discovery, dengan menggali aset dan potensi lokal yang relevan untuk mendukung pembentukan karakter mandiri anak; (2) Dream, dengan merumuskan harapan bersama komunitas mengenai kondisi ideal anak-anak di Desa Situhiang; (3) Design, dengan menyusun rencana kegiatan yang melibatkan anak, guru, orang tua, dan mahasiswa; (4) Define, dengan menetapkan prioritas program yang dapat segera dilaksanakan; serta (5) Destiny, yaitu mengimplementasikan kegiatan secara berkelanjutan bersama komunitas. Untuk menjaga keabsahan proses, digunakan uji kredibilitas melalui keterlibatan multi pihak, transferabilitas melalui dokumentasi kegiatan, dependabilitas dengan monitoring program, serta konfirmabilitas dengan pelaporan hasil kegiatan secara transparan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penguatan karakter mandiri anak usia dini melalui program KKM PIAUD di Desa Situhiang dirancang berdasarkan prinsip pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya menggali dan memanfaatkan aset lokal dalam membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Tahapan pertama dari kegiatan ini adalah proses *Discovery*, yaitu penggalan potensi dan kekuatan komunitas. Dalam konteks ini, guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan mahasiswa berkolaborasi dalam pemetaan aset sosial dan pendidikan yang tersedia di lingkungan desa. Temuan dari tahapan ini mengungkapkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh anak-anak adalah rendahnya motivasi belajar akibat pengalaman bullying, serta minimnya stimulasi untuk berkembang secara mandiri di lingkungan rumah maupun sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, proses *Dream* dilakukan melalui forum diskusi bersama yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini. Dalam forum ini, teridentifikasi harapan kolektif masyarakat terhadap generasi masa depan, yakni anak-anak yang berani, percaya diri, mandiri, dan terlindungi dari segala bentuk kekerasan atau perundungan. Mahasiswa KKM PIAUD memfasilitasi proses ini secara partisipatif, yang menghasilkan semangat kolaboratif yang tinggi di kalangan orang tua dan guru. Mereka menyadari pentingnya keterlibatan langsung dalam membangun karakter anak sejak dini, sebagaimana ditegaskan dalam studi oleh Wulandari & Ningsih, (2023), bahwa karakter anak akan terbentuk lebih kuat melalui interaksi sosial yang positif dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat. Tahapan *Design* dalam pendekatan ABCD kemudian difokuskan pada penyusunan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan anak sehari-hari. Kegiatan seperti pembelajaran berbasis permainan, simulasi aktivitas rumah tangga, dan pelatihan keberanian menyampaikan pendapat, menjadi bagian dari perencanaan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Mahasiswa dan guru PAUD bekerja sama merancang program harian yang mendorong pembiasaan positif, seperti membereskan mainan, mencuci tangan sendiri, atau berbicara sopan saat berinteraksi. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga memperkuat keterampilan hidup anak, sebagaimana dikuatkan oleh temuan Mustofiyah et al., (2024), yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai karakter dalam aktivitas anak mampu menstimulasi aspek kognitif, sosial, dan moral secara simultan.

Proses *Define* atau penetapan prioritas dilakukan melalui musyawarah komunitas. Berdasarkan diskusi tersebut, disepakati bahwa aspek paling mendesak adalah membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam aktivitas dasar. Oleh karena itu, kegiatan lebih difokuskan pada pembelajaran dalam kelompok kecil, agar anak-anak dapat merasa aman, diperhatikan, dan diberi kesempatan untuk tumbuh secara bertahap. Rancangan ini didukung oleh hasil kajian Ashar et al., (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi faktor kunci dalam meminimalisir dampak negatif bullying terhadap anak-anak.

Tahapan implementasi, yaitu *Destiny*, dilaksanakan dengan menerapkan program pembelajaran yang telah dirancang. Anak-anak diajak mengikuti aktivitas kreatif dan edukatif yang menstimulasi kemandirian, seperti mewarnai gambar bertema "aku bisa sendiri", bernyanyi bersama lagu bertema tanggung jawab, hingga permainan kelompok yang mengasah kerja sama dan keberanian berbicara. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara mahasiswa mendampingi anak dalam kegiatan tersebut. Orang tua dilibatkan melalui sesi refleksi mingguan, serta diberi tugas melanjutkan pembiasaan positif di rumah. Sinergi antara sekolah dan rumah ini menghasilkan kesinambungan pendidikan karakter yang lebih kuat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kalimah & Ayu, 2023), yang menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif orang tua secara psikososial berkontribusi signifikan terhadap pemulihan anak korban bullying dan peningkatan kepercayaan dirinya.



Gambar 3.1 Diskusi interaktif anak-mahasiswa KKM



Gambar 3.2 Aktivitas motorik halus dengan plastisin



Gambar 3.3 Pengenalan huruf berbasis bentuk.

Gambar 3.1 Mahasiswa KKM PIAUD sedang melakukan kegiatan diskusi interaktif dengan anak-anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk berani menyampaikan pendapat, melatih komunikasi, serta membangun rasa percaya diri.

Gambar 3.2 Anak-anak terlibat dalam kegiatan praktik langsung membuat karya sederhana menggunakan bahan plastisin. Aktivitas ini mengasah keterampilan motorik halus, kreativitas, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Gambar 3.3 Mahasiswa KKM mendampingi anak-anak dalam mengenal huruf melalui media bentuk plastisin. Kegiatan ini melatih konsentrasi, ketekunan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap proses belajarnya.

Hasil kegiatan menunjukkan dampak positif yang nyata. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru. Selain itu, mereka menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama, baik saat bermain maupun belajar. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan ABCD dalam mengaktifkan potensi komunitas sebagai kekuatan pendidikan karakter. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru, yang mendapatkan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis aset komunitas, serta bagi orang tua yang semakin sadar akan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Keberhasilan pelaksanaan program juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di sekitarnya. Pendekatan berbasis komunitas menjadi pendekatan strategis yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap program, serta meningkatkan kemungkinan keberlanjutan inisiatif setelah program selesai. Penelitian (Bekti Kusuma & Soraya, 2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas menciptakan efek jangka panjang dalam penguatan karakter religius dan moral anak.

Secara teoretis, kegiatan ini juga mendukung pandangan Vygotsky mengenai pentingnya peran lingkungan sosial dalam perkembangan anak. Lingkungan belajar yang kolaboratif dan berbasis pada potensi lokal terbukti mempercepat pembentukan zona perkembangan proksimal anak, di mana mereka dapat belajar lebih baik melalui interaksi dengan orang dewasa yang mendukung. Penelitian Hidayati, Zaini, dan Sya'roni (2024) juga menekankan bahwa kolaborasi lintas pihak dalam pendidikan anak usia dini melalui pendekatan ABCD mampu membentuk nilai-nilai karakter secara holistik dan kontekstual.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku anak, tetapi juga pada meningkatnya kapasitas sosial masyarakat Desa Situhiang. Program ini membentuk kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter bukanlah tugas individu atau lembaga pendidikan semata, melainkan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan empiris terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis komunitas di wilayah pedesaan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan penguatan karakter mandiri anak usia dini melalui KKM PIAUD di Desa Situhiang menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam menumbuhkan sikap percaya diri, keberanian, dan kemandirian anak

dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* terbukti efektif dalam memobilisasi potensi lokal termasuk guru, orang tua, tokoh masyarakat, dan mahasiswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari bullying.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi anak-anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter sejak usia dini. Sinergi antar unsur komunitas telah menghasilkan transformasi sosial yang mendukung keberlanjutan program, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menangani tantangan pendidikan dasar.

Dengan hasil yang diperoleh, program pengabdian ini memiliki potensi kuat untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Selain menjadi praktik baik dalam bidang pendidikan karakter, kegiatan ini juga memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model intervensi pendidikan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pencegahan bullying dan pemberdayaan masyarakat desa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ashar, Idamayanti, R., & Jumrah, A. M. (2024). Pendampingan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Cegah Aksi Bullying Sejak Dini Melalui Kelompok Kerja Kepala Sekolah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1703–1712. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.942>
- Bekti Kusuma, Y., & Soraya, S. Z. (2023). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 297–305. <https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i2.62>
- Kalimah, S., & Ayu, P. D. (2023). Penguatan Kapasitas Orang Tua dalam Pendampingan Psikologis Korban Bullying di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Kesugihan Pulung Ponorogo. *Social Science Academic Penguatan*, 123–131. <https://doi.org/10.37680/ssa.v0i0.3661>
- Khasanah, R. N., Rizqy, M. A., Tsani, R. N., Ishaq, F., Susanti, M., Farahdilah, M., Septiany, A. R., Mulyani, I., Najikha, F., Fadzilah, A. N., Masyarakat, P., & Desa, S. D. (2024). KOLABORASI DAN PEMBERDAYAAN BERBASIS POTENSI LOKAL MENUJU. *Proseding Kampelmas*, 3(2), 871–881. <https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/kampelmas/article/view/1288%0A>
- Mustofiyah, L., Noviasari, A., Wahyuningsih, D., Nugrahini, H. E., Widyasari, C., & Ernawati. (2024). MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SD: STUDI LITERATURE REVIEW. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(February), 4–6. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17147>
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14773–14787. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2116>